

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dimasa transisi saat ini, peralihan dari masa pandemi covid-19 ke masa *new normal*, dimana yang awalnya semua aktifitas luar ruangan dan sosial dibatasi sudah mulai lebih longgar. Banyak perusahaan yang sudah mulai berfungsi dengan normal kembali, pusat perbelanjaan yang kembali beroperasi, dan sekolah yang kembali dibuka untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di tempat. Namun, beberapa sumber berita mengatakan bahwa banyak pelajar sekolah yang tidak kembali melanjutkan sekolah dikarenakan sudah menikah ketika pembelajaran jarak jauh (PJJ) Seperti dilansir dari (Sindonews.com tulisan Sucipto pada Jum'at, 19 Maret 2021) yang menyampaikan bahwa PJJ yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 memicu terjadinya pernikahan dini di bangku sekolah. Pernikahan dini memang sudah sejak lama menjadi masalah di banyak negara, salah satunya Indonesia yang menempati posisi kedua angka perkawinan di bawah umur tertinggi di Asia Tenggara. Angka pernikahan dini semakin meningkat di Indonesia selama pandemi Covid-19, terdapat 34.000 permohonan dispensasi yang diajukan pada Januari hingga Juni 2020 dan sebanyak 97% permohonan dikabulkan, dengan 60% yang mengajukan adalah anak di bawah usia 18 tahun dengan alasan mendesak (Katadata.co.id, 16 September 2021). Peraturan mengenai pernikahan sendiri telah diatur dalam UU No. 16 Ayat 7 Tahun 2019 yang berbunyi bahwa pernikahan diizinkan oleh negara apabila kedua mempelai berusia minimal 19 tahun. Namun kenyataan dalam prakteknya sehari-hari di lapangan masih banyak terjadi kasus pernikahan dibawah umur, tidak jarang juga orang tua yang mengajukan permohonan ke pengadilan dengan alasan mendesak.

Sehingga Berdasarkan peraturan UU Pernikahan No. 16 Ayat 7 tersebut seseorang dikatakan melakukan pernikahan dini, apabila kedua pasangan baik laki-laki maupun perempuan masih berusia dibawah 19 tahun. Pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja dibawah umur, jelas akan menimbulkan banyak masalah baik untuk diri sendiri dan untuk pasangannya kelak. Dalam Jurnal karya Rosyidah & Listya (2018) menyebutkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak fisik dan psikologis, seperti kanker rahim, kekerasan dalam rumah tangga, kepadatan penduduk, dan depresi yang dialami oleh pelaku pernikahan dini. Menurut (Depkes,2015), masalah tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal seperti, individu yang belum matang secara emosional, mental, fisik, ekonomi, kesehatan reproduksi dan lain sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk, 2019) kepada remaja yang melakukan pernikah dini ditemukan bahwa sebanyak (46,1%) responden dalam keadaan stres normal, (29%) dikelompokkan dalam keadaan stres ringan, (15,3%) dikelompokkan dalam keadaan stres sedang, (8,6%) dikelompokkan dalam keadaan stres berat, dan (1%) responden dalam keadaan stres sangat berat. Dengan kesimpulan penelitian bahwa, pernikahan dini yang dilakukan akan memberi tekanan psikologis kepada remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Syalis, E R & Nurwati N, 2020) menemukan dampak dari pernikahan dini pada remaja adalah kecemasan dan stres. Dengan kata lain bahwa, pelaku pernikahan dini umumnya mengalami stres akibat banyaknya perubahan dan tekanan yang dialami dalam pernikahan dan juga masa perkembangan sebagai seorang remaja.

Stres menurut Robert S. Feldman, 1989 (dalam Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2005) adalah suatu proses penilaian pada sebuah peristiwa yang mengancam, menantang, atau membahayakan dan individu merespon peristiwa melalui fungsi fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Lovibond dan Lovibond (1995) menyatakan bahwa stres adalah respon emosi yang muncul akibat peristiwa yang menekan dalam hidup individu. Dengan hal yang mendorong munculnya stres disebut stresor. Adapun pendapat dari Selye, 1950 (dalam Psikologi Abnormal) yang mendefinisikan stres sebagai respon individu terhadap berbagai kondisi lingkungan dan

stres tersebut dikategorikan kedalam penderitaan emosional, penurunan kinerja, dan perubahan tertentu lainnya seperti fisiologis. Stres juga disebabkan oleh sebuah stimulus yaitu stresor, yang dapat berupa stresor besar (kematian seseorang yang disayangi), stresor kecil (terjebak kemacetan, hal-hal sehari-hari), stresor akut (takut akan kegagalan), stresor kronis (berada di lingkungan yang tidak menyenangkan) yang mana seluruh pengalaman atau keadaan tersebut merupakan suatu hal yang dirasa tidak menyenangkan oleh individu yang mengalami stres. Setiap hal yang terjadi dalam kehidupan dapat menciptakan stres bagi individu, hal tersebut disebabkan karena diperlukan adanya adaptasi yang seringkali menjadi stresor.

Setiap individu beragam dalam menghadapi suatu tantangan dan memiliki cara yang berbeda-beda dalam merespon tantangan tersebut. Kemampuan individu dalam menghadapi setiap tanggung jawab dan juga perkembangan diri di dalam lingkungan, akan menciptakan kesadaran pada diri individu bahwa orang lain memiliki pengaruh dalam hidup mereka. Dalam menghadapi tuntutan lingkungan dan juga perkembangan diri yang dapat menciptakan stres, diperlukan sebuah nilai-nilai yang mampu untuk membuat individu tetap sadar dan menyadari makna dari kehidupannya. Menurut Bastaman, 2007 (dalam Anindya, 2017) menyatakan mengenai arti hidup atau kebermaknaan hidup dapat kapanpun dan dimanapun individu temukan dalam hidupnya tergantung caranya dalam menyikapi situasi tersebut. Crumbaugh (dalam Aisyah, 2007) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan bagaimana individu menilai seberapa tinggi hidupnya bermaksud atau berarti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) menemukan bahwa seseorang yang merasa hidupnya bermakna, mereka akan mampu menggunakan mekanisme pertahanan secara efisien dibanding dengan subjek yang kurang bermakna hidupnya. Motivasi kuat yang mendorong individu untuk mampu melakukan aktivitas yang berguna, yang terus menerus memberi dampak positif pada diri sendiri dan juga orang lain, menurut Frankl (2004) merupakan suatu definisi dari kebermaknaan hidup. Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) juga memiliki pendapat yang banyak merujuk pada teori Frankl

mengenai kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna, makna hidup, kepuasan hidup, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri dan kepantasan hidup.

Menjadi berdampak bagi orang lain, merupakan tantangan yang harus dilalui oleh individu di masa dewasa awal ini sebab mereka akan merasakan kehidupan yang lebih bermakna baik untuk diri sendiri dan juga orang lain. Kebermaknaan hidup menurut Bastaman, 1995 (dalam Utomo & Meiyuntari, 2015) adalah hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup oleh seseorang, dimana tujuan-tujuan hidup tersebut haruslah dipenuhi guna mencapai kebermaknaan hidup tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa makna hidup tidak dapat lepas dari tujuan hidup, maka hanya individu yang menjalani kehidupannya yang dapat memberi makna pada kehidupannya, hanya individu bersangkutan yang akhirnya mampu menentukan mengenai sebuah pengalaman atau peristiwa bermakna bagi dirinya maka kebermaknaan hidup bersifat subjektif tergantung bagaimana individu memandang makna hidup.

Dengan adanya atau dipahaminya suatu makna hidup oleh individu maka memberikan nilai dan tujuan bagi seseorang untuk terus menjalani hidup dan berjuang untuk mencapainya ataupun mempertahankannya keinginan terbesar manusia. (Frankl, 2002) Usaha menemukan makna hidup merupakan sebuah motivator utama dalam hidup manusia, sehingga individu yang telah menemukan makna hidupnya akan mampu memberikan alasan untuk tetap bertahan hidup atau mati untuk tetap mempertahankan nilai-nilai hidupnya. Frankl (dalam Koeswara, 1987) juga menyebutkan bahwa hidup bermakna dapat dicapai dengan melalui 3 cara: Pertama, melalui hal-hal yang dapat kita berikan (nilai kreatif). Kedua, melalui hal-hal kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran, dan cinta nilai penghayatan). Ketiga, melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang dapat kita ubah. Makna kehidupan dapat ditemui dalam berbagai hal, tidak hanya dari pengalaman yang menyenangkan tetapi juga dapat ditemukan melalui hal-hal tragis atau tidak menyenangkan selama individu mampu untuk melihat sisi positif atau mengambil suatu pelajaran yang bermanfaat untuk perkembangan dirinya. Dalam halnya, kondisi

saat ini dimana pandemi yang telah berlangsung selama kurang lebih 2 tahun melanda dan berdampak dalam setiap aspek kehidupan individu baik atau buruknya.

Kebermaknaan hidup menurut Steger, Frazier, Oishi, dan Kaler (2006) merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam hidup manusia untuk mendapatkan hidup yang sejahtera, yang didalamnya terdapat unsur hal yang perlu dipenuhi ataupun dicapai, yakni dengan menanamkan nilai, efikasi (keyakinan diri) dan harga diri (Boeree, 2010). Dalam Analisis Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup menjelaskan mengenai kegiatan yang dapat dilakukan seseorang untuk menemukan makna hidup secara potensial, antara lain; Nilai-nilai kreatif (Creative Values) merupakan penemuan akan makna hidup dengan “bertindak” atau melakukan sesuatu hal, dengan terlibat dalam sebuah kegiatan berharga dalam kehidupan dan menjalankannya dengan penuh tanggungjawab. Nilai-nilai penghayatan (Experiential Values) yang didapatkan dengan memperoleh pengalaman atau pengetahuan tentang sesuatu atau seseorang yang berharga. Perasaan cinta kasih dapat dijadikan sebagai metode bagi individu untuk merasakan hal tersebut, dengan mencintai dan atau merasa dicintai, individu akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan. Dan yang terakhir adalah Nilai-nilai bersikap (Attitudinal Values) merupakan hal yang dapat dikendalikan, menerima dengan ketabahan, kesabaran, dan keberanian terhadap segala bentuk penderitaan yang tidak dapat diubah, seperti dan kematian. Hal yang diubah bukan keadaannya, melainkan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Ini berarti apabila menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih dapat dikembangkan, sikap menerima dengan penuh ikhlas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2019) yang meneliti kebermaknaan hidup dan stres pada pasien hipertensi menemukan bahwa terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dengan stres pada pasien hipertensi. Dimana, semakin tinggi kebermaknaan hidup seseorang, maka semakin rendah stresnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu. P (2002) dengan judul Hubungan Antara

Kebermaknaan Hidup Dengan Stres Pada Ibu Rumah Tangga juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kebermaknaan hidup dengan stres pada ibu rumah tangga. Dimana berarti semakin tinggi kebermaknaan hidup maka akan semakin rendah stres yang dirasakan oleh seorang ibu rumah tangga. Demikian juga sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup maka semakin tinggi stres yang dirasakan oleh seorang ibu rumah tangga. Sumbangan efektif yang diberikan kebermaknaan hidup terhadap stres adalah 35,3%. Berdasarkan dua temuan tersebut penulis juga tertarik untuk meneliti kedua variabel tersebut, yakni pengaruh dari kebermaknaan hidup dan stres dimasa pandemi ini, terutama pada individu yang melakukan pernikahan dini.

Sehingga Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu peran kebermaknaan hidup terhadap tingkat stres yang dialami individu dalam pernikahannya. Maka, penulis tertarik untuk meneliti “Peran Kebermaknaan Hidup Terhadap Stres Pada Individu Yang melakukan Pernikahan Dini”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan stres pada individu yang melakukan pernikahan dini di Jabodetabek.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Bagaimana tingkat stres yang dialami individu yang melakukan pernikahan dini?
- 2) Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup individu yang melakukan pernikahan dini?
- 3) Pengaruh kebermaknaan hidup terhadap stres yang dialami individu yang melakukan pernikahan dini?

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas maka, batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh antara kebermaknaan hidup dengan stres pada individu yang melakukan pernikahan dini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan maka, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara kebermaknaan hidup terhadap stres pada individu yang melakukan pernikahan dini?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai pengaruh kebermaknaan hidup terhadap stres pada individu yang melakukan pernikahan dini di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini, antara lain manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan menambahkan penemuan dalam bidang psikologi, khususnya pada topik kebermaknaan hidup, stres, dan pernikahan. Juga diharapkan dapat memberikan manfaat lain untuk dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

1.6.1 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang bermanfaat kepada para individu, orangtua, tenaga pendidik mengenai pernikahan dini. Kiranya para masyarakat boleh semakin menyadari dan memberikan edukasi kepada sesama agar menghindari terjadinya pernikahan dini, melihat banyaknya dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dini.